

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit dapat diartikan sebagai pemeriksaan yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material dalam posisi keuangan. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Dalam praktiknya proses audit dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali dalam satu periode. Proses audit atas laporan keuangan dilaksanakan setelah berakhirnya masa pencatatan dalam satu periode pencatatan akuntansi, dimana audit dibagi menjadi dua yaitu audit internal yang merupakan orang dalam perusahaan (pegawai perusahaan) dan audit eksternal yang merupakan orang luar perusahaan (akuntan publik).

Hasil audit perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar, sehingga memacu auditor untuk bekerja lebih profesional. Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan. Semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dan sebaliknya jika adanya keterlambatan informasi penyampaian laporan keuangan, maka akan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit sebelum dipublikasikan ke publik. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik pasal 7 ayat 1 yang menyebutkan emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir [1].

Lamanya waktu dalam menyelesaikan sebuah laporan keuangan merupakan tanggung jawab utama seorang auditor. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditnya. Maka rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor inilah yang disebut dengan *audit delay*. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka akan semakin lama *audit delay*.

Beberapa perusahaan tercatat yang mengalami *audit delay* yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL). Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi kepada BTEL karena terlambat menyerahkan laporan keuangan tahun 2016 serta tidak membayar denda keterlambatan. Setelah diperiksa, ternyata BTEL masih dalam proses untuk merestrukturisasi utang wesel senior dengan pokok sebesar USD380 juta dan hasilnya belum dapat ditentukan. Serta pihak auditor independen tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat atas saldo wesel senior USD380 juta atau setara dengan Rp.5.148 Milyar dan akrual bunganya sejumlah USD203 juta atau setara dengan Rp.2.647 Milyar. Akibat dari kejadian ini laporan auditor independen BTEL tahun 2017 selesai pada tanggal 25 Mei 2017. Sehingga BEI melakukan penghapusan paksa terhadap saham BTEL [2].

Pada rentang waktu antara tahun 2015 dan 2016 perusahaan Berlian Laju Tanker (BLTA) mengalami ketidakstabilan keuangan yang cukup drastis. Hal ini membuat perusahaan BLTA rentan bangkrut dan posisi keuangan berada dititik terendah. Perolehan laba perusahaan menurun dan mengalami kerugian yang cukup besar. Akibatnya dari kejadian ini, laporan auditor independen perusahaan BLTA tahun 2016 selesai tanggal 18 Mei 2017. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) di pasar regular terhadap perusahaan BLTA, dan berdasarkan pemantauan manajemen Bursa Efek Indonesia (BEI), BLTA belum menyampaikan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut [3].

Perusahaan Citra Maharlika Nusantara Corpora (CPGT), BEI memberikan sanksi kepada CPGT karena terlambat menyerahkan laporan keuangan per 31 Desember 2016 serta tidak membayar denda keterlambatan. Setelah diperiksa, ternyata CPGT pada laporan keuangan konsolidasian perusahaan dan entitas anaknya mengakui jumlah piutang Rp 216.908.095.962, dan jumlah utang sebesar Rp

30.688.811.533. Namun pihak auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat atas jumlah piutang dan utang tersebut. Serta pihak auditor juga tidak memperoleh balasan konfirmasi atas nilai utang tersebut. Akibat dari hal itu maka CPGT mendapat basis opini wajar dengan pengecualian dan laporan auditor independen perusahaan selesai pada tanggal 15 Mei 2017. Sehingga BEI melakukan penghapusan paksa terhadap saham CPGT [4].

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya *audit delay*. Dikarenakan dengan semakin besar nilai aset perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar tentu akan memiliki jumlah aset yang besar juga, sehingga hal yang demikian akan memicu auditor independen untuk lebih cepat dalam proses pengumpulan bukti-bukti audit. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* [5]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [6].

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Ukuran KAP adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya [7]. Setiap laporan keuangan tahunan perusahaan yang *go public* akan diaudit oleh seorang auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP dapat diketahui dari besarnya perusahaan yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunannya, yaitu berstandar pada apakah Kantor Akuntan Publik bekerja, apakah dengan KAP *Big Four* atau tidak. Penelitian yang sebelumnya banyak menyatakan ada kecenderungan bahwa KAP *Big Four* lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima. Karena KAP *Big Four* lebih mengambil sikap yang tepat dan mengeluarkan pendapat yang sesuai standard dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi pengauditan laporan keuangan perusahaan. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa KAP berpengaruh terhadap *audit delay* [8]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [6].

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang [9]. Pada penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). Ketika perusahaan memiliki proporsi jumlah hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, karena rumitnya prosedur audit akan hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* [10]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [6].

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan [9]. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*). ROA digunakan karena mampu menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Apabila perusahaan mampu menghasilkan profit maka perusahaan memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dan keberhasilan efektivitas perusahaan. Hal ini tentu akan berdampak pada pendeknya *audit delay* suatu perusahaan. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* [6]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [11].

Opini auditor adalah output laporan standar dari suatu pendapat opini auditor tentang laporan keuangan setelah melakukan aktivitas pemeriksaan atau audit [12]. Perusahaan yang memiliki *audit delay* yang relatif lama dikarenakan perusahaan tersebut menerima opini selain wajar tanpa pengecualian yang menyebabkan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa dan mengumpulkan bukti-bukti audit lagi sampai perusahaan tersebut bisa menerima opini wajar tanpa pengecualian. Tetapi jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan tidak lagi membutuhkan waktu untuk mengumpulkan bukti-bukti audit lagi dan membuat *audit delay* relatif pendek. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* [11]. Adapun hasil peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [10].

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat [13]. Komite audit terdiri dari minimal tiga anggota, dimana anggota audit akan memantau kemudian mengevaluasi hasil audit laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat dan sebaliknya. Hasil peneliti terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit delay* [14]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* [8].

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Leverage*, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Komite Audit berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Delay*.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :
 - a. Ukuran Perusahaan
 - b. Ukuran Kantor Akuntan Publik
 - c. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - d. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)
 - e. Opini Auditor
 - f. Komite Audit

3. **Objek pengamatan**
Objek pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. **Periode Pengamatan**
Periode pengamatan penelitian ini adalah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Leverage*, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Komite Audit terhadap *Audit Delay* secara simultan maupun parsial pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. **Bagi Manajemen Perusahaan**
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan referensi, dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan supaya proses auditnya tidak terlalu lama dan segera dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan.
- b. **Bagi Investor**
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *audit delay*. Karena laporan keuangan yang proses auditnya lebih singkat dan sudah sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentu menjadi keunggulan efektivitas bagi perusahaan, sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
- c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama yaitu *audit delay*.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Anggota LQ-45 Di BEI Periode 2010-2015)” [6].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel Independen

Pada penelitian sebelumnya menggunakan empat variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Leverage*, dan Profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian ini ditambahkan dua variabel independen yaitu Opini Auditor dan Komite Audit. Alasan peneliti menambahkan dua variabel tersebut karena :

- a. Opini auditor memberikan gambaran tentang laporan yang diberikan auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Apabila suatu perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan auditan tahun sebelumnya, maka untuk tahun berikutnya auditor hanya memerlukan bukti-bukti audit yang lebih sedikit, dan ini dapat mempengaruhi *audit delay*.
 - b. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang [15]. Jumlah komite audit dapat mempengaruhi *audit delay*, semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat, karena jumlah komite audit yang semakin banyak tentu dalam mengevaluasi hasil audit akan semakin cepat dan ini dapat mempengaruhi *audit delay*.
2. Objek penelitian pada peneliti terdahulu adalah perusahaan LQ-45, sedangkan pada penelitian ini adalah objek perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.
3. Periode pengamatan pada peneliti terdahulu adalah tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2014 sampai dengan 2017.